

Eksistensi To'is pada Masyarakat Desa Poli di Era *Modern*

Dita Afi^{1*}, Hotlif A Nope², Yosep E Jelahun³, Aelsthri Nandara⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana

ditaafi92@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 318-325

Article History:

Received: 09-05-2026

Accepted: 15-05-2026

Abstrak : Perkembangan modernisasi sering diasumsikan menyebabkan melemahnya budaya lokal, khususnya dalam praktik komunikasi tradisional. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada erosi budaya dan belum banyak mengkaji bagaimana praktik komunikasi tradisional tetap bertahan sebagai sistem sosial yang hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi To'is serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya di Desa Poli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, melibatkan 6 informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa To'is tetap eksis sebagai sistem komunikasi simbolik yang dipahami secara kolektif, memiliki dimensi emosional, serta berperan dalam membangun solidaritas sosial. Keberlanjutannya dipengaruhi oleh warisan budaya, peran tokoh adat, dukungan pemerintah desa, kesadaran kolektif, dan praktik sosial yang terus direproduksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis To'is sebagai praktik komunikasi yang bertahan melalui mekanisme habitus. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi dapat berjalan berdampingan melalui adaptasi yang kontekstual.

Kata Kunci : To'is; Komunikasi Simbolik; Habitus; Budaya Lokal; Modernisasi; Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah mengubah secara signifikan struktur sosial dan kebudayaan masyarakat, termasuk di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan media digital tidak hanya mendorong transformasi ekonomi dan politik, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, pola interaksi sosial, serta praktik budaya sehari-hari. Modernisasi turut menghadirkan gaya hidup yang lebih praktis dan individualistik, yang dalam banyak kasus berimplikasi pada melemahnya praktik budaya lokal yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun.

Dampak tersebut juga terlihat pada masyarakat pedesaan yang secara historis dikenal memiliki kohesi sosial kuat dan keterikatan tinggi terhadap tradisi (Adrian & Resmini, 2019; Wiyono & Ramadhan, 2021). Penetrasi teknologi komunikasi *modern*, seperti telepon genggam dan media sosial, telah menggeser pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural, ditandai dengan menurunnya penggunaan perangkat komunikasi tradisional serta berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal (Nahak, 2019; Suradi, 2018).

Namun demikian, proses globalisasi tidak selalu berujung pada hilangnya budaya lokal. Dalam konteks tertentu, masyarakat justru menunjukkan kemampuan adaptif dengan mempertahankan praktik budaya sebagai bagian dari identitas sosial. Fenomena ini terlihat pada masyarakat Desa Poli, Kecamatan Santian, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang masih mempertahankan To'is sebagai alat komunikasi tradisional. To'is, yang terbuat dari tanduk kerbau, digunakan sebagai media penyampaian informasi sosial dengan sistem makna bunyi yang dipahami secara kolektif (Manafe, 2011). Selain fungsi komunikatif, To'is juga memiliki nilai simbolik yang merepresentasikan solidaritas sosial, kohesi komunitas, dan identitas budaya masyarakat.

Secara historis, To'is digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti pemanggilan ibadah, pemberitahuan kegiatan adat, penanda bahaya, hingga informasi kematian. Variasi bunyi To'is mengandung makna spesifik yang dipahami oleh masyarakat, sehingga berfungsi sebagai sistem komunikasi berbasis simbol. Menariknya, praktik ini tetap bertahan di tengah dominasi teknologi komunikasi *modern*. Masyarakat Desa Poli masih merespons bunyi To'is sebagai instrumen komunikasi kolektif, yang menunjukkan adanya kesadaran budaya yang relatif kuat serta keberlanjutan praktik tradisional dalam kehidupan sosial kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi cenderung mendorong transformasi budaya lokal, terutama melalui pergeseran dari sistem tradisional ke modern (Rizky Febriansyah, 2025; Yusriman et al., 2025). Studi lain menekankan bahwa generasi muda lebih cenderung mengadopsi budaya *modern*, yang berimplikasi pada menurunnya praktik budaya tradisional (Novia Layla Handi et al., 2025; Zahrani et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan budaya lokal sering dikaitkan dengan faktor internal seperti solidaritas sosial, pewarisan nilai, dan peran komunitas dalam menjaga identitas kolektif (Saputra et al., 2025; Zulfahmi et al., 2025).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Sebagian besar studi masih berfokus pada dampak globalisasi terhadap perubahan budaya secara umum, sementara kajian yang secara spesifik menganalisis keberlanjutan alat komunikasi tradisional sebagai simbol identitas budaya masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji faktor-faktor sosial yang memungkinkan praktik komunikasi tradisional tetap bertahan di tengah dominasi teknologi *modern* juga belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks masyarakat Timor.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya melihat To'is sebagai artefak budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan berfungsi dalam sistem komunikasi masyarakat *modern*. Kedua, penelitian ini mengkaji secara mendalam faktor-faktor sosial, kultural, dan struktural yang mendukung keberlanjutan To'is sebagai bentuk resistensi sekaligus adaptasi budaya terhadap globalisasi. Dengan demikian, penelitian

ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual mengenai ketahanan budaya lokal dalam menghadapi transformasi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi To'is di era *modern* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat Desa Poli, Kecamatan Santian, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam kajian sosiologi budaya, khususnya terkait dinamika antara modernisasi dan ketahanan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, makna To'is tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dipertahankan melalui praktik sosial serta pemahaman bersama masyarakat Desa Poli.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif dan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap eksistensi To'is dalam konteks kehidupan sosial masyarakat secara naturalistik dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Poli, Kecamatan Santian, Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada periode Januari–Maret 2026.

Informan penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari tokoh adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait To'is. Penentuan informan dilakukan hingga mencapai saturasi data, sehingga informasi yang diperoleh dianggap telah merepresentasikan fenomena yang diteliti.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan berulang, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah dan dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan cara menelaah data secara berulang untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar-temuan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk tema-tema utama yang merepresentasikan eksistensi To'is serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan member *check* kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman empiris masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketahanan To'is sebagai Praktik Komunikasi dan Identitas Budaya di Era *Modern* To'is sebagai Sistem Komunikasi Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa To'is tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat Desa Poli di tengah perkembangan teknologi komunikasi *modern*.

Kehadiran telepon genggam dan media sosial tidak menggantikan peran To'is, tetapi berjalan berdampingan dalam praktik sosial masyarakat.

To'is digunakan terutama dalam kegiatan ibadah dan peristiwa kematian. Informan menyatakan: *"Masih pakai, karena di sini To'is dipakai sebagai panggilan jemaat untuk ibadah dan kematian..."* (Informan 1, 20 Januari 2026).

Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa To'is berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang dipahami secara kolektif. Masyarakat mampu membedakan makna bunyi tanpa penjelasan verbal, sehingga komunikasi berlangsung secara langsung dan efektif. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa bunyi To'is segera memicu respons sosial tertentu, seperti berkumpul atau membantu, tanpa perlu instruksi tambahan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini mencerminkan habitus, yaitu disposisi sosial yang terbentuk melalui pengalaman berulang (Bourdieu, 1977; 1990). Sejak kecil, masyarakat telah terbiasa mendengar dan merespons bunyi To'is, sehingga respons tersebut menjadi otomatis. Dengan demikian, To'is tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak semata mempertimbangkan efisiensi, tetapi juga mempertahankan makna simbolik yang melekat pada To'is. Praktik ini merepresentasikan nilai kebersamaan, identitas sosial, dan hubungan historis dengan leluhur, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi *modern*.

2. Dimensi Emosional dan Solidaritas Sosial

Selain fungsi komunikatif, To'is memiliki dimensi emosional yang kuat. Bunyi yang dihasilkan mampu membangkitkan respons perasaan secara spontan, terutama dalam peristiwa kematian. Hal ini terlihat dari pernyataan informan: *"Kalau bunyi To'is pas orang mati... kita langsung sedih, bahkan merinding..."* (Informan 3, 20 Januari 2026).

Respons tersebut menunjukkan keterkaitan antara bunyi To'is dan ingatan kolektif masyarakat. Pengalaman yang berulang membentuk hubungan antara bunyi dan makna sosial tertentu, sehingga reaksi emosional muncul tanpa proses penafsiran yang panjang. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, hal ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya membentuk tindakan, tetapi juga struktur perasaan (Bourdieu, 1990). Emosi yang muncul merupakan bagian dari pengalaman sosial yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, To'is juga berfungsi sebagai penggerak solidaritas sosial. Bunyi To'is mendorong masyarakat untuk bertindak secara kolektif, khususnya dalam peristiwa kematian. Informan menyatakan: *"To'is dibunyikan supaya jemaat datang bantu gali kubur..."* (Informan 2, 20 Januari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa To'is tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memicu tindakan sosial secara langsung. Respons tersebut mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam masyarakat. Dalam kerangka sosiologis, fungsi ini sejalan dengan peran simbol budaya dalam memperkuat kohesi sosial (Mustikasari et al., 2023). Dengan demikian, To'is berperan sebagai penghubung antara makna simbolik dan tindakan kolektif dalam kehidupan masyarakat.

3. Adaptasi To'is dalam Konteks *Modern*

To'is tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami penyesuaian dalam menghadapi perkembangan zaman. Adaptasi ini terlihat dalam penggunaannya di lingkungan pendidikan, khususnya sebagai penanda waktu doa. Dalam praktiknya, To'is digunakan baik secara langsung maupun melalui rekaman: "*Jam 07:30 dan 12:00 tetap pakai To'is... walau pakai rekaman...*" (Informan 4, 20 Januari 2026).

Penggunaan rekaman menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi *modern*. Teknologi tidak menggantikan, tetapi mendukung keberlanjutan praktik tersebut. Dalam perspektif modernitas, kondisi ini mencerminkan proses negosiasi budaya, di mana masyarakat mengadopsi unsur baru tanpa melepaskan identitas lokal (Giddens, 1991; Appadurai, 1996). Adaptasi ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu menghilangkan budaya, tetapi dapat memperkuat keberadaannya dalam bentuk yang berbeda.

Namun demikian, penggunaan teknologi berpotensi mengurangi kedalaman makna simbolik jika tidak disertai pemahaman yang memadai. Bunyi yang dihasilkan secara langsung memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan rekaman.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bahwa habitus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan (Bourdieu, 1990). Keberlanjutan praktik tetap bergantung pada reproduksi nilai yang menyertainya.

4. Faktor-Faktor Keberlanjutan To'is

Keberlanjutan To'is dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial yang saling berkaitan. Pertama, To'is dipandang sebagai warisan budaya yang harus dijaga: "*To'is itu peninggalan nenek moyang... tidak boleh dihilangkan*" (Informan 5, 2026).

Kedua, peran tokoh adat dalam mentransmisikan nilai budaya kepada masyarakat. Ketiga, dukungan pemerintah desa dalam mendorong pelestarian, terutama pada generasi muda: "*Kami mau agar To'is terus digunakan...*" (Informan 1, 2026).

Keempat, kesadaran kolektif masyarakat yang melihat To'is sebagai identitas budaya: "*Itu budaya kami... harus dijaga*" (Informan 3, 2026).

Kelima, praktik penggunaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya bertahan karena direproduksi melalui kebiasaan sosial yang berulang (Bourdieu, 1990). Tokoh adat dan pemerintah desa berperan sebagai agen yang memperkuat proses tersebut.

5. Reposisi Temuan dan Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak secara otomatis mengarah pada hilangnya budaya lokal. Hasil ini memperluas sekaligus mengoreksi kecenderungan dalam penelitian sebelumnya yang menekankan globalisasi sebagai faktor utama erosi budaya, khususnya melalui penetrasi teknologi dan perubahan pola interaksi sosial (Nahak, 2019; Yusriman et al., 2025). Perspektif tersebut umumnya memosisikan masyarakat lokal sebagai penerima pasif perubahan, sehingga perubahan budaya dipahami sebagai proses satu arah yang berujung pada melemahnya praktik tradisional.

Berbeda dengan pandangan tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Poli memiliki kapasitas aktif dalam mempertahankan praktik budaya melalui mekanisme sosial internal. Keberlanjutan To'is tidak hanya

bergantung pada nilai historisnya, tetapi juga pada proses reproduksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak mengalami penghilangan, melainkan mengalami transformasi melalui adaptasi selektif terhadap unsur-unsur *modern*. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi bukanlah kekuatan yang sepenuhnya hegemonik, melainkan ruang yang dinegosiasikan oleh masyarakat melalui praktik budaya yang mereka pertahankan.

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, temuan ini memperlihatkan bahwa habitus berperan sebagai mekanisme utama dalam menjaga keberlanjutan budaya. Habitus memungkinkan praktik To'is terus direproduksi tanpa harus dipaksakan, karena telah tertanam dalam pola pikir, tindakan, dan bahkan perasaan masyarakat (Bourdieu, 1990). Dengan demikian, keberlanjutan budaya tidak semata ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi oleh kekuatan internal yang terbentuk melalui pengalaman sosial jangka panjang.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa To'is tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai bentuk modal simbolik yang merepresentasikan identitas, solidaritas, dan legitimasi sosial masyarakat. Dalam hal ini, praktik budaya tidak hanya bertahan karena digunakan, tetapi karena memiliki makna yang diakui secara kolektif. Hal ini menjelaskan mengapa teknologi *modern* yang lebih efisien tidak sepenuhnya menggantikan praktik tersebut, karena teknologi tidak mampu mereproduksi dimensi simbolik dan emosional yang melekat pada To'is.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan yang melihat globalisasi sebagai proses yang bersifat heterogen dan kontekstual, di mana budaya lokal tidak hanya terpengaruh, tetapi juga beradaptasi dan membentuk ulang dirinya dalam interaksi dengan perubahan global (Appadurai, 1996; Hannerz, 1992). Dengan demikian, budaya lokal tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berubah.

Secara sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktor-aktor lokal dalam menjaga keberlanjutan budaya. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai dan pengetahuan budaya, pemerintah desa sebagai fasilitator kebijakan dan program pelestarian, serta lembaga pendidikan sebagai ruang transmisi nilai kepada generasi muda. Sinergi antara aktor-aktor tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat bergantung pada proses alami semata, tetapi memerlukan dukungan struktural dan institusional (N. Funay, 2020; Sutarto, 2016). Tanpa intervensi tersebut, terdapat potensi bahwa praktik budaya akan mengalami penyederhanaan makna atau bahkan kehilangan relevansi di masa depan.

Selain itu, integrasi To'is dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya dapat dilakukan melalui institusionalisasi praktik budaya dalam ruang formal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mengenal praktik budaya secara simbolik, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak berhenti pada praktik, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai habitus dalam konteks modernisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan budaya terhadap perubahan struktural. Dengan kata

lain, habitus tidak hanya menjaga keberlanjutan praktik, tetapi juga memungkinkan adaptasi tanpa kehilangan identitas dasar budaya.

Dengan demikian, To'is dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif dalam membentuk cara masyarakat menegosiasikan modernitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa hubungan antara modernisasi dan budaya lokal tidak bersifat oposisi, melainkan relasi dinamis yang melibatkan adaptasi, resistensi, dan reproduksi makna secara simultan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa To'is tetap eksis di era *modern* sebagai praktik komunikasi simbolik yang hidup dalam masyarakat Desa Poli. Keberadaannya tidak hanya dipertahankan karena fungsi komunikatif, tetapi karena telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk cara masyarakat memahami, merasakan, dan merespons kehidupan sosial. Dengan demikian, eksistensi To'is mencerminkan hubungan yang erat antara praktik budaya, identitas kolektif, dan pengalaman sosial masyarakat.

Keberlanjutan To'is dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yaitu warisan budaya, peran tokoh adat, dukungan pemerintah desa, kesadaran kolektif, serta praktik sosial yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut membentuk mekanisme reproduksi budaya yang memungkinkan praktik ini tetap bertahan di tengah perubahan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa habitus tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme reproduksi praktik sosial, tetapi juga sebagai sumber ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa perubahan sosial tidak selalu mengarah pada hilangnya budaya lokal, melainkan dapat menghasilkan bentuk adaptasi yang tetap mempertahankan makna simbolik dan identitas sosial masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan aktif berbagai aktor sosial, terutama tokoh adat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan. Integrasi praktik budaya dalam ruang pendidikan menjadi strategi penting dalam mentransmisikan nilai kepada generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada keberlanjutan praktik, tetapi juga pada penguatan pemahaman nilai budaya agar tidak mengalami reduksi makna di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrian, H., & Resmini, W. (2019). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA PADA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SADE LOMBOK TENGAH. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>
- [2] Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- [3] Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>

- [4] N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- [5] Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- [6] Novia Layla Handi, Katalina Arumdani, Dea Putri Dwi Setyowati, Citra Dwi Yuniar, Tasya Cahya Ananda, & Tegar Anggoro Bramasto. (2025). Budaya yang Terlupa, Tanah Air yang Terabaikan: Ketika Budaya Lokal Tak Lagi Jadi Pilihan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1820>
- [7] Rizky Febriansyah. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- [8] Saputra, R. I., Sabda, A. G., Vitaloka, E. R., Ulyanah, Fadhillah, M. R., & Purwanto, E. (2025). Transformasi Nilai Budaya Akibat Media Sosial di Komunitas Rural. *Journal of Technology and System Information*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jtsi.v2i3.4398>
- [9] Suradi, A. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL NUSANTARA DI ERA GLOBALISASI. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- [10] Sutarto, D. (2016). KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGUTAN TRADISI MALEMANG DI TENGAH MASYARAKAT MODERNISASI DI SUNGAI KERUH MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN. *JURNAL DIMENSI*, 5(3). <https://doi.org/10.33373/dms.v5i3.54>
- [11] Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). PERGESERAN TRADISI BELALEK DALAM BUDAYA BERTANI MASYARAKAT MELAYU SAMBAS. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>
- [12] Yusriman, Fadlillah, & Syafril. (2025). TRANSFORMASI KEBUDAYAAN LOKAL DALAM ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT PASAMAN BARAT. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 462–470. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.122>
- [13] Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>
- [14] Zulfahmi, M., Precillia, M., & Yusnelli. (2025). Dramaturgi Kesenian Indang Solok Di Kanagarian Jawi-Jawi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. *Panggung*, 35(3), 353–369. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3911>